



## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA OLEH GURU PAI DI SEKOLAH ALAM BUKITTINGGI

Jihan Rayuda<sup>1</sup>, Mustafa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Email [Jihanrayuda942@gmail.com](mailto:Jihanrayuda942@gmail.com), [mustafa@uinbukittinggi.ac.id](mailto:mustafa@uinbukittinggi.ac.id)

**Abstract.** *Bukittinggi Nature School is a school where students are divided into two groups of different religious adherents, namely Muslims (Islamic) and Buddhists (Buddhist). These students are combined in one class for the learning process. This is the background of the researcher to raise this research at Bukittinggi Nature School. Although in Bukittinggi Nature School, many students are predominantly Muslim, the ongoing educational process has never experienced problems regarding the gap between minority students (Buddhists) and majority students (Muslims). The atmosphere of education and brotherhood among Bukittinggi Nature School students remains filled with peace and solidarity even though there are differences in beliefs/religions among them. This study uses a type of field research where the author will explain the problem of the Implementation of Religious Tolerance Values by Islamic Education Teachers at Bukittinggi Nature School in accordance with the facts/realities found in the field. The approach chosen for this study is a descriptive approach, where to collect data the researcher conducted interviews, observations, and documentation with informants. The results of the research conducted can be concluded that the implementation of religious tolerance values by Islamic Education (PAI) teachers at Bukittinggi Nature School is carried out using an inclusive approach utilizing the hidden curriculum and a tolerance teaching approach. Supporting factors include the school's openness to diversity, a welcoming and diversity-loving school environment, and collaboration among teachers in building an understanding of tolerance. Meanwhile, inhibiting factors include students' emotional differences, limitations in joint activities, and limited teaching materials.*

**Keywords:** *Implementation, Tolerance, Religion*

**Abstrak.** Sekolah Alam Bukittinggi merupakan sekolah yang di dalamnya para siswa terbagi dalam bentuk dua kelompok penganut agama yang berbeda yaitu Muslim (beragama Islam) dan Buddhis (beragama Budha). Para siswa tersebut digabungkan dalam satu kelas untuk proses pembelajarannya. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengangkat penelitian ini di sekolah Alam Bukittinggi. Meskipun di Sekolah Alam Bukittinggi ini dominannya banyak siswa yang beragama Islam, namun proses pendidikan yang berlangsung tidak pernah mengalami permasalahan tentang kesenjangan antara siswa minoritas (Buddhis) dengan siswa mayoritas (Muslim). Suasana pendidikan dan persaudaraan di kalangan siswa Sekolah Alam Bukittinggi tetap dipenuhi kedamaian dan kekompakan walaupun diantara mereka ada perbedaan keyakinan/agama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dimana penulis akan memaparkan masalah tentang Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Oleh Guru PAI di Sekolah Alam Bukittinggi sesuai dengan fakta/realitas yang ditemukan di lapangan. Pendekatan yang dipilih untuk penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dimana untuk mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan para informan. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi nilai toleransi beragama oleh guru PAI di sekolah alam Bukittinggi dilakukan dengan metode pendekatan inklusif pemanfaatan hidden kurikulum, pendekatan pengajaran toleransi. Faktor pendukung dalam yaitu keterbukaan sekolah terhadap keberagaman, tatanan sekolah yang ramah dan mencintai keberagaman, serta kolaborasi antar para guru dalam membangun pemahaman toleransi. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaannya yaitu perbedaan emosional siswa, keterbatasan dalam kegiatan bersama, keterbatasan materi ajar.

**Kata Kunci :** Implementasi, Toleransi, Agama

## 1. LATAR BELAKANG

Toleransi merupakan kemampuan seseorang dalam menerima, menghargai, dan menghormati setiap perbedaan yang ada baik antara individu maupun kelompok. Sikap ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Dalam konteks sosial, toleransi mencakup penerimaan terhadap perbedaan agama, ras, budaya, etnis, dan pendapat. Seseorang yang memiliki sikap toleransi tidak akan melakukan diskriminasi dan senantiasa menghormati hak orang lain. Dalam konteks keagamaan, toleransi beragama diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai keyakinan yang dianut oleh pemeluk agama lain tanpa mencampuri urusan ibadah mereka (Abdurrahman, 2021). Sikap ini penting untuk ditanamkan dalam berbagai lingkungan kehidupan, termasuk dalam lingkungan pendidikan, karena sekolah merupakan wadah pembentukan karakter generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa.

Implementasi nilai toleransi di lingkungan pendidikan menjadi hal yang sangat penting, sebab sekolah adalah tempat awal peserta didik belajar bersosialisasi dengan berbagai perbedaan. Dalam pendidikan, peserta didik dituntut untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk berinteraksi, melainkan anugerah yang memperkaya kehidupan (Khasanah, 2020). Penerapan nilai toleransi dalam pendidikan dapat dilakukan melalui kebijakan sekolah yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya, menghormati hari besar keagamaan lain, serta menumbuhkan budaya saling menghormati di antara siswa yang berbeda latar belakang.

Buya Hamka, seorang ulama dan sastrawan besar asal Minangkabau, memberikan pandangan mendalam mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Menurutnya, toleransi merupakan wujud akhlak mulia seorang muslim yang mencerminkan kasih sayang kepada sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama maupun etnis. Hamka menegaskan bahwa seorang muslim yang memiliki sikap toleran akan berusaha menjaga perdamaian dan memberikan manfaat bagi orang lain, bahkan kepada mereka yang berbeda keyakinan (Hamka, 1984). Pandangan ini sejalan dengan prinsip Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu agama yang membawa kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam. Dengan demikian, toleransi bukan hanya sikap sosial, tetapi juga perwujudan dari keimanan yang sejati.

Islam sebagai agama yang sempurna mengajarkan umatnya untuk menghargai perbedaan. Dalam ajaran Islam, toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*, yaitu sikap lapang dada terhadap keberagaman. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa keberagaman manusia merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Hal ini tertuang dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling bermusuhan. Pesan ini mengandung nilai universal bahwa keberagaman adalah fitrah ilahi yang harus dijaga dan dihormati (Departemen Agama RI, 2010). Dengan demikian, umat Islam dituntut untuk menjadi pelopor dalam menciptakan kehidupan yang damai dan saling menghormati antarumat beragama.

Lebih jauh, toleransi beragama tidak hanya menjadi ajaran moral dalam Islam, tetapi juga menjadi bagian dari sistem hukum dan kehidupan berbangsa di Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28E ayat (1), ditegaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan, pekerjaan, kewarganegaraan, serta tempat tinggal. Ketentuan ini memperlihatkan bahwa negara Indonesia menjamin kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia (UUD 1945, 2020). Dengan demikian, pendidikan nasional harus menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi agar generasi muda memiliki kesadaran berbangsa dan beragama yang harmonis.

Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini akan membentuk pribadi yang terbuka dan menghargai keberagaman. Anak usia sekolah berada pada fase perkembangan moral dan sosial yang pesat, sehingga penanaman nilai-nilai toleransi pada usia ini akan memberikan dampak yang kuat terhadap kepribadiannya di masa depan (Lickona, 2013). Sekolah harus mampu menjadi lingkungan yang inklusif, tempat peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa keragaman adalah kekuatan, bukan sumber perpecahan. Guru sebagai agen pembentuk karakter memiliki peran strategis dalam memberikan keteladanan dan membangun interaksi antar siswa yang harmonis.

Dalam praktiknya, implementasi nilai toleransi di sekolah dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai multikultural, kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kebersamaan, serta perayaan hari besar keagamaan dengan semangat saling menghormati (Mansur, 2019). Pendidikan agama di sekolah tidak hanya

bertujuan untuk memperdalam pemahaman teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendidikan agama berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran terhadap perbedaan.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 23 September 2023 di Sekolah Alam Bukittinggi menunjukkan bahwa praktik toleransi beragama telah berjalan dengan baik. Para siswa di sekolah ini terdiri dari dua kelompok agama yaitu Islam dan Buddha, namun mereka belajar bersama dalam satu ruang kelas tanpa terjadi diskriminasi. Mayoritas siswa yang beragama Islam tetap menjalin hubungan baik dengan teman yang beragama Buddha, mereka bergaul tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah berhasil menanamkan nilai toleransi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (Observasi Lapangan, 2023).

Kondisi di Sekolah Alam Bukittinggi tersebut memberikan bukti nyata bahwa pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan berakhlak mulia. Dengan bimbingan guru yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan, peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan sebagai kekayaan sosial, bukan ancaman. Nilai toleransi yang terinternalisasi sejak dini akan menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat yang plural dan dinamis di masa depan (Yusuf, 2014). Dengan demikian, implementasi nilai toleransi dalam pendidikan bukan sekadar kebutuhan moral, melainkan juga kebutuhan strategis untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cinta damai, berjiwa sosial, dan berkepribadian Islami.

## **2. METODE PENELITIAN**

Peneliti mengkaji masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan jenis field research (penelitian lapangan). Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti memaparkan masalah yang ada sesuai dengan realitas/fakta-fakta yang peneliti temukan di lapangan. Informan penelitian dalam hal ini terdiri dari dua jenis informan yakni informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini ialah guru PAI di Sekolah Alam Bukittinggi, sebab guru PAI adalah subjek yang memiliki informasi menyeluruh terkait masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Sedangkan untuk informan pendukung yang memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap data penelitian ini ialah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengurus, guru

wali kelas, dan para siswa Sekolah Alam Bukittinggi. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada proses penelitian ini ialah wawancara informan, observasi, dan dokumentasi hal yang terkait permasalahan penelitian. Dalam teknik observasi, peneliti menggunakan jenis observasi sistematis yaitu pengamatan terstruktur dimana peneliti telah mengetahui dan menentukan hal apa saja yang akan diamati di lapangan secara sengaja untuk mendapatkan data penelitian. Adapun teknik wawancara yang dipakai oleh peneliti ialah teknik snowball sampling. Sedangkan untuk studi dokumen, peneliti mengacu pada transkrip nilai, transkrip wawancara, transkrip observasi, catatan lapangan peneliti, tulisan dan catatan siswa berprestasi, serta foto-foto kegiatan pembelajaran di Sekolah Alam Bukittinggi. Pengolahan data yang dilakukan peneliti ialah dengan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, dalam teknik ini terdapat reduksi data, display data, dan verifikasi/conclusion.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan mengenai implementasi nilai-nilai toleransi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Alam Bukittinggi, peneliti menemukan sejumlah temuan penting yang menggambarkan proses penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki perhatian besar terhadap pembentukan karakter toleran di kalangan siswa melalui berbagai metode pembelajaran, kegiatan nonformal, dan pembiasaan perilaku yang selaras dengan semangat kebhinekaan.

Metode pertama yang digunakan dalam implementasi nilai-nilai toleransi beragama adalah pendekatan inklusif. Pendekatan ini diterapkan sebagai cara sekolah menerima setiap perbedaan yang ada, baik dari segi agama, budaya, maupun latar belakang sosial peserta didik. Dalam praktiknya, guru dan pihak sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang terbuka terhadap keberagaman serta menanamkan sikap saling menghargai di antara siswa. Dengan pendekatan inklusif ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui interaksi langsung dalam kehidupan sekolah yang beragam.

Pendekatan inklusif di Sekolah Alam Bukittinggi juga mencerminkan filosofi pendidikan yang menempatkan perbedaan sebagai kekayaan sosial, bukan sebagai

pemisah. Guru PAI menekankan pentingnya menghormati perbedaan keyakinan tanpa harus kehilangan identitas keagamaan masing-masing. Hal ini terlihat dari cara guru mengarahkan diskusi kelas, memberikan contoh perilaku, serta menanamkan nilai empati dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, nilai toleransi beragama tumbuh secara alami melalui pembiasaan sikap terbuka dan kesediaan untuk menerima pandangan orang lain.

Selain itu, implementasi nilai toleransi beragama juga diwujudkan melalui pemanfaatan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Dalam konteks ini, sekolah dan guru PAI tidak hanya mengandalkan kurikulum formal yang tertulis, tetapi juga mengelola nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam kegiatan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti pembiasaan akhlak, program pilar adab, menonton film edukatif bersama, hingga kegiatan refleksi nilai, sekolah berupaya menanamkan kesadaran pentingnya toleransi kepada peserta didik. Meskipun nilai toleransi tidak secara eksplisit tertulis dalam dokumen kurikulum formal, penerapannya tetap terwujud melalui tindakan nyata di lingkungan sekolah.

Pemanfaatan *hidden curriculum* ini menjadi kekuatan tersendiri bagi Sekolah Alam Bukittinggi, karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Setiap kegiatan nonformal yang dilakukan berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai moral, termasuk nilai toleransi antarumat beragama. Guru PAI berperan sebagai teladan dan fasilitator yang memastikan bahwa setiap kegiatan mencerminkan semangat kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, kurikulum tersembunyi menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang menghargai pluralitas.

Metode berikutnya adalah pendekatan pengajaran toleransi. Pendekatan ini diterapkan dalam proses belajar mengajar sehari-hari melalui berbagai strategi seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, bercerita, kegiatan lintas budaya, dan refleksi nilai. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Dengan berdiskusi dan bekerja dalam kelompok yang beragam, siswa dilatih untuk saling menghargai pendapat dan memperlakukan teman yang berbeda keyakinan dengan penuh hormat.

Pendekatan pengajaran toleransi ini juga menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran sosial dan spiritual pada diri siswa. Melalui pembelajaran kontekstual, guru PAI berupaya mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial yang majemuk. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman bahwa toleransi bukan hanya bagian dari etika sosial, tetapi juga merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang mengajarkan kasih sayang dan kedamaian. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang moderat.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan implementasi nilai-nilai toleransi beragama oleh guru PAI di Sekolah Alam Bukittinggi didukung oleh beberapa faktor penting. Faktor pertama adalah keterbukaan sekolah terhadap keberagaman. Sekolah secara konsisten menanamkan nilai keterbukaan dalam menerima perbedaan baik dalam aspek agama, etnis, maupun budaya. Sikap inklusif ini membuat seluruh warga sekolah merasa diterima tanpa diskriminasi, sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk belajar dan berinteraksi secara harmonis.

Faktor pendukung berikutnya adalah lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman. Lingkungan yang kondusif dan aman membuat siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan identitasnya tanpa takut dihakimi. Guru dan tenaga kependidikan berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Dalam suasana seperti ini, siswa belajar untuk hidup berdampingan dengan penuh rasa saling menghormati, sehingga nilai-nilai toleransi tumbuh secara alami dalam keseharian mereka.

Selain itu, kolaborasi antar guru juga menjadi faktor penting dalam membangun pemahaman toleransi di lingkungan sekolah. Guru PAI bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain untuk menanamkan nilai toleransi dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran. Koordinasi antarguru ini memungkinkan adanya keselarasan dalam penyampaian pesan moral kepada siswa. Upaya kolektif tersebut menjadikan nilai toleransi bukan hanya tanggung jawab guru agama semata, melainkan tanggung jawab seluruh komponen sekolah.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai toleransi beragama di Sekolah Alam Bukittinggi juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Salah satunya adalah perbedaan emosional siswa. Setiap siswa memiliki karakter dan tingkat kematangan emosional yang berbeda, sehingga dalam menyikapi keberagaman seringkali muncul

perbedaan respons. Guru PAI harus memiliki strategi khusus untuk membantu siswa mengendalikan emosi dan memahami perbedaan secara lebih bijak, agar nilai-nilai toleransi dapat dihayati secara mendalam.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan dalam kegiatan bersama yang dapat menumbuhkan sikap toleransi. Sekolah masih membutuhkan lebih banyak program yang berorientasi pada penguatan interaksi lintas agama dan budaya. Kegiatan seperti kerja sosial lintas kelas atau peringatan hari besar keagamaan bersama dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat semangat toleransi di kalangan siswa. Dengan meningkatnya kegiatan kolaboratif, diharapkan pengalaman langsung siswa dalam menerapkan toleransi semakin luas dan bermakna.

Selain itu, keterbatasan materi ajar juga menjadi tantangan tersendiri. Saat ini, pembelajaran toleransi di Sekolah Alam Bukittinggi masih banyak bergantung pada metode diskusi, ceramah, dan refleksi tanpa didukung oleh modul khusus. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan bahan ajar tematik yang menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai toleransi beragama. Dengan demikian, guru PAI akan memiliki panduan yang lebih sistematis dalam menanamkan nilai tersebut kepada peserta didik, sekaligus memperkaya proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di Sekolah Alam Bukittinggi yaitu dengan pendekatan inklusif, pemanfaatan hidden kurikulum, dan pendekatan pengajaran toleransi. Pendekatan inklusif adalah sekolah dan guru menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang penuh dengan keberagaman, dan mendukung adanya toleransi beragama. Pemanfaatan hidden kurikulum merupakan sekolah melaksanakan kegiatan yang menunjang siswa untuk memahami nilai-nilai toleransi beragama walaupun kurikulum toleransi beragama tidak dicantumkan dalam kurikulum formal. Pendekatan pengajaran toleransi melalui metode yang dipakai guru dalam proses belajar mengajar, tujuannya untuk mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama yaitu menghargai dan menghormati perbedaan agama/kepercayaan, toleransi atas perbedaan yang ada, menjaga sikap saling menghargai dan pengertian, serta memperhatikan dalam berperilaku. Implementasi nilai-nilai toleransi beragama oleh guru PAI di Sekolah Alam

Bukittinggi mempunyai faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung dalam yaitu keterbukaan sekolah terhadap keberagaman, kondisi sekolah yang Inklusif dan ramah terhadap keberagaman yang ada, dan juga kolaborasi guru dalam membangun pemahaman toleransi Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaannya yaitu perbedaan emosional siswa , keterbatasan dalam kegiatan bersama, keterbatasan materi ajar

## DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2021). *Pendidikan Islam multikultural: Nilai dan implementasinya di sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Khasanah, S. N. (2020). Implementasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–124.
- Larasati, D. (2021). Penanaman sikap toleransi antar umat beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 80. <https://doi.org/10.37251/jber.v3i3.266>
- Lickona, T. (2013). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone.
- Mansur, A. (2019). Pendidikan karakter dan toleransi di sekolah multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 88–102.
- Muthmainnah. (2021). Konsep toleransi beragama dalam Al-Qur'an perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa. *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i1.246>
- Nugroho, E. (2020). Sikap toleransi beragama siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal SMaRT*, 6(2), 215.
- Observasi Lapangan. (2023, September 23). *Hasil pengamatan implementasi nilai toleransi beragama di Sekolah Alam Bukittinggi*.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (2020). *UUD 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Yohana, Y. (2020). Pembentukan karakter toleransi melalui habituasi sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v5i2.1598>

Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*.  
Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.